



Jurnal Ilmu Sosial Mamangan
Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak

Penulis : Preciosa Alnashava Janitra & Ditha Prasanti

Sumber : Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Janitra, Preciosa Alnashava & Ditha Prasanti, 2017. *Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017: 23 -33.

Copyright © 2017, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan
ISSN : 2301-8496 (*Print*), ISSN : 2503-1570 (*Online*)

Laboratorium Pendidikan Sosiologi
STKIP PGRI Sumatera Barat



Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak

Preciosa Alnashava Janitra¹ & Ditha Prasanti²

^{1&2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung

¹Email : preciosa_aj@yahoo.com

²Email : dithaprasanti@gmail.com

ABSTRACT

Communication process occurs in every aspect of life, including family. When people interact to each other, sometimes it may lead to bullying. Bullying is not a new phenomenon, especially in family. Bullying means verbal and physical threat, force and violence which conduct repeatedly, for instance by the older children to their younger sister or brother. This is the uniqueness of this research. Family communication becomes main foundation to prevent bullying. Researcher see this phenomenon as a unique problem to be studied. Based on that phenomenon, researcher interested to study "Family Communication in Preventing Bullying Behavior for Children". Result shows that family communication in preventing children's bullying behavior covers: (1) In order to prevent bullying, an effective family communication process has to be strived, including respect, empathy, audible (2) Causative factor of bullying is inappropriate parenting in context of family communication.

Keywords: Communication, Family, Preventing, Bullying, Children

ABSTRAK

Proses komunikasi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lapisan masyarakat dan lapisan keluarga. Ketika manusia melakukan interaksi satu sama lainnya, kadang-kadang mengarah pada perilaku *bullying*. *Bullying* bukanlah fenomena yang baru lagi, khususnya dalam sebuah keluarga. *Bullying* artinya ancaman, pemaksaan, kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan berulang-ulang, misalnya kakak kepada adiknya. Disinilah letak keunikan penelitian ini. Komunikasi keluarga menjadi pondasi utama untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* bagi anak. Peneliti melihat fenomena ini merupakan masalah yang unik dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* bagi Anak". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak meliputi: (1) Untuk mencegah *bullying* harus diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu: respek, empati, audible; (2) Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah pengasuhan orangtua yang tidak tepat dalam konteks komunikasi keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, Pencegahan, Bullying, Anak

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi antar anggota keluarga yang terjadi dalam lapisan terkecil kehidupan sosial. Setiap individu akan mengawali komunikasi dengan para anggota keluarganya. Dalam konteks keluarga, setiap individu melakukan interaksi satu sama lainnya, kadang-kadang mengarah pada perilaku *bullying*. *Bullying* bukanlah fenomena yang baru lagi, khususnya dalam sebuah keluarga. Masyarakat kita cenderung membiarkan bully karena dianggap main-main saja, apalagi jika perilaku *bullying* ini dilakukan oleh kakak kepada adik dan orang dewasa kepada anak-anak di dalam sebuah keluarga.

Sebagian masyarakat cenderung membiarkan *bullying* karena dianggap main-main saja, apalagi kalau dilakukan oleh kakak kepada adik dan orang dewasa kepada anak-anak di dalam keluarga. *Bullying* sendiri artinya ancaman, pemaksaan, kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan berulang-ulang untuk memaksakan dominasi (kekuasaannya) terhadap orang lain. Dalam keluarga, ada juga orang tua yang menganggap sepele ketika kakak atau orang dewasa mengolok-olok anak kecil yang dianggap menyenangkan untuk diganggu.

Pertengkaran atau perkelahian antar saudara masih wajar jika terjadi sekali-sekali. Tapi orang tua juga perlu waspada jika setiap acara permainan keluarga berakhir dengan tangisan salah satu anak, atau salah satu anak yang 'dikucilkan' oleh saudara kandungnya. Perilaku seperti itu tentu akan menjurus pada perilaku *bullying* bagi anak.

Dalam artikel yang dilansir dari www.parenting.co.id, Dr. Lucy Bowes dari departemen intervensi dan kebijakan sosial Universitas Oxford berkata, "Kami bukan membahas mengenai kejahatan-kejahilan yang sering terjadi dalam keluarga, tetapi mengenai insiden yang terjadi beberapa kali dalam seminggu, dimana korban diabaikan oleh saudaranya atau mengalami kekerasan verbal maupun fisik."

Para orang tua yang peduli terhadap masalah ini harus berbicara kepada anak-anak sendiri mungkin sebelum masalahnya menjadi semakin gawat. Hal ini menjadi penting untuk mengatasi masalah mendasar di balik perilaku *bullying* daripada

menganggapnya hanya sebuah persaingan antar saudara yang normal terjadi. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Oxford, perilaku *bullying* secara teratur oleh saudara dapat meningkatkan risiko depresi pada anak ketika mereka beranjak dewasa.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini karena ini adalah masalah yang unik dan menarik. *Bullying* bukanlah hal yang asing lagi bagi setiap orang. *Bullying* bisa terjadi kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun. Tetapi siapa yang sangka, jika dalam komunikasi keluarga juga perlu mewaspadai terjadinya perilaku *bullying*, khususnya bagi anak. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data; wawancara, studi dokumentasi; dan observasi. Adapun informan yang digunakan sebanyak 4 orang, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teori komunikasi yang relevan dengan penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak dan mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dalam keluarga bagi anak.

Komunikasi Keluarga

John P. Caughlin dan Allison M. Scot menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*); yang dapat berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak); dan terbangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu lama (Muntaha, 2011). Rasa aman secara emosi juga meliputi rasa aman ketika menyatakan diri, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan dihadapi. Dalam hal ini, maka komunikasi diantara anggota keluarga merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk menjamin terwujudnya rasa aman.

Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben, 2006). Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa

keluarga adalah termasuk kelompok primer sehingga dalam komunikasi kelompok menurut Charles Horton Cooley komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik sebagai berikut :

Pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal.

Kedua, pada kelompok primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara ibu dan anak.

Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan.

Keempat, pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal (Rohim, 2009).

Komunikasi dengan baik antar anggota keluarga adalah suatu hal yang amat penting, walaupun sebagian kelompok orang masih beranggapan hal tersebut sebagai pemborosan waktu, sehingga banyak kali pembicaraan tidak diatur lagi (tanpa dipikir asal bicara dan mengakibatkan luka dihati orang disekelilingnya) karena pembicaraannya bukan untuk membangun tetapi meruntuhkan/mengkritik yang akibatnya seringkali orang yang diajak berbicara kehilangan minat, dan gairah untuk berkomunikasi.

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan

laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik (Prasanti, 2016).

Hanurawan mengatakan hal yang lebih lengkap tentang keluarga. Keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang terikat secara lahir dan batin, memiliki hubungan yang sangat dekat atau bisa disebut personal.

Kelompok primer memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Sebagai agen sosialisasi. Keluarga bertugas untuk mengenalkan segala macam bentuk norma dan aturan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Mulai dari bagaimana menghadapi orang tua, bagaimana berbicara dan bersikap kepada mereka, dan lain-lain.
2. Sebagai instrument pemenuhan kebutuhan sosial. Kelompok primer bertugas memberi pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan sosial anggotanya.
3. Sebagai *instrument* kontrol sosial. Anggota-anggota kelompok primer memiliki hak dan kewajiban untuk mengekspresikan pendapat dan sikapnya tentang suatu masalah sosial dan sekaligus memperoleh umpan balik berupa koreksi terhadap sikap dan pendapatnya itu (Hanurawan, 2010).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Himawati, dkk (2016) dikatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, anak merupakan individu yang menjadi bagian dalam struktur sosial masyarakat. Ia memiliki hak yang dilindungi oleh undang-undang untuk dapat hidup bersama keluarga, berinteraksi dengan lingkungan sosial, mendapatkan pendidikan di sekolah bahkan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas, potensi yang dimilikinya

(Himawati, Nopianti, Hartati, & Hanum, 2016). Hal ini telah tertuang dalam UU No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 mengenai perlindungan anak bahwa:

“Setiap anak bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Oleh karena itu, berbagai pihak termasuk orang tua, sekolah, lembaga dan negara memiliki peranan penting dalam melangsungkan hak anak. Penelitian tersebut memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian ini dalam kajian pencegahan perilaku *bullying* bagi anak (Himawati et al, 2016).

Konsep Bullying

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri. *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 1997). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau

kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Stein, Dukes, & Warren, 2007).

Menurut Coloroso *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2003). Rigby menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya (Astuti, 2008). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Tanda-tanda Bullying

Olweus (2006) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa *bullying* akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh sebab itu, seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang,

namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial” (Mulyana, 2005). Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dimungkinkan didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil *survey*, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Robert K. Yin merinci studi kasus ke dalam *single-case* dan *multiple-case*. “*Single-case* digunakan jika kasus yang diteliti itu merupakan kasus yang ekstrim atau unik, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, memiliki kesempatan untuk mengobservasi dan menganalisis fenomena yang sebelumnya tidak diselidiki secara ilmiah, sedangkan *multiple-case* memungkinkan dilakukannya perbandingan di antara beberapa kasus” (Yin, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *non-participant observation*, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. Wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan,

pendapat, perasaan dari nara sumber (*subjek matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007). Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak.

Analisis atau mengolah data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman penelitian tentang temuan-temuan atas permasalahan yang diteliti. Bajari, (2009) menyatakan bahwa “Hakekatnya dalam penelitian kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, mensistematisir, dan bahkan memproduksi makna oleh si “peneliti” atas apa yang menjadi pusat perhatiannya”.

Burhan Bungin (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Untuk mendapat keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan sebagai berikut.

1. Ketekunan Pengamatan di lapangan yang dilakukan penulis dimaksudkan untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi. Pengamatan dilakukan secara *nonparticipant*, yaitu penulis melakukan mengamati kegiatan komunikasi tanpa ikut berperan serta.
2. *Triangulasi* yang dilakukan penulis yaitu *triangulasi* sumber data, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
3. Pengecekan sejawat dilakukan melalui diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian. Pengecekan sejawat yang dilakukan dengan ahli media.
4. Kecukupan refensial dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian

yang dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian.

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* BAGI ANAK

Penelitian terdahulu lainnya yang mengatakan pentingnya peran keluarga dalam segala hal, termasuk proses penyembuhan adalah penelitian yang telah dilakukan Melia (2016). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Peran anggota keluarga dalam memberikan motivasi kepada pasien sakit jiwa dibantu oleh anggota keluarga pasien sakit jiwa yang dilakukan oleh keluarga baik secara fisik maupun psikis. Bantuan keluarga secara fisik terhadap pasien sakit jiwa yaitu memberikan obat dan memasukan pasien ke rumah sakit atau secara medis. Sedangkan secara psikis memberikan kasih sayang, motivasi dan kunjungan rutin terhadap pasien yang berada di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang (Melia, 2016).

Lain halnya dengan fokus penelitian terdahulu tersebut, dalam hal ini peneliti mendalami upaya pencegahan perilaku *bullying* bagi anak, dimana solusi utamanya adalah terjalinnya komunikasi keluarga yang baik satu sama lain.

Komunikasi keluarga memiliki peranan yang besar dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam komunikasi keluarga sebagai pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. Hal yang harus ditekankan dan dipraktekkan adalah empati dalam hubungan keluarga, antara mama-papa, antara orangtua dan anak, serta antara kakak-adik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan adalah orang tua, karena peneliti ingin mengetahui proses komunikasi keluarga yang terjadi sehingga menyebabkan perilaku *bullying* tersebut. Padahal komunikasi keluarga merupakan pondasi yang utama dan pertama untuk menyelamatkan anak-anak dari perilaku *bullying* ini.

Salah satu informan penelitian ini adalah Rn, seorang ibu dari empat anak ini memberikan penuturannya tentang perilaku *bullying* yang terjadi dalam keluarganya. Berikut ini penuturannya:

"Saya punya empat orang anak, usianya beda sekitar 2 tahun antar anak. Iya sih saya akui anak-anak saya suka saling mengejek gitu, ya tadinya saya pikir itu bercanda ya, kadang saya juga gak ngeuh, gak nyadar kalo itu udah menjurus ke arah bullying. Ya ujungnya, ada anak saya yang kalah, merasa terpojok, akhirnya nangis deh. Kejadian seperti ini sering banget terjadi dalam keluarga saya. Apalagi kan mereka masih pada kecil ya, anak-anak yang usianya paling besar itu 10 tahun, usia yang paling kecil 3 tahun, jadi saya suka waswas aja, kalo mereka lagi bermain, khawatir nanti ujungnya ada yang nangis karena terpojok atau ya kena bullying tadi. Ya, mungkin karena udah terbiasa gitu, saya jadi tahu anak saya yang mana yang suka jadi korban bullying ini. Selama ini kalo udah kejadian sampe ada yang nangis itu, ya saya hanya bisa memisahkan dan menasehati mereka."

Jika peneliti cermati dari penuturan informan tersebut, peneliti bisa melihat bahwa informan sebagai orang tua juga menyadari adanya perilaku *bullying* pada anak-anaknya. Tetapi informan masih belum mengetahui cara untuk mencegah perilaku *bullying* bagi anak-anaknya. Peneliti dapat melihat bahwa dalam konteks di atas, keluarga menjadi wadah terjadinya *bullying* antar anggota keluarga tersebut, khususnya kakak sebagai yang berkuasa kepada adiknya, yang sudah biasa menjadi korban *bullying* yang terpojok.

Informan berikutnya, Jy, seorang ayah dari empat anak juga yang memberikan penuturan tentang proses komunikasi dalam keluarganya, khususnya antar anaknya, yang mengarah pada perilaku *bullying*. Berikut penuturannya:

"Wah kalau berbicara tentang perilaku bullying bagi anak, saya agak ngeri juga, saya punya empat orang anak, masih pada kecil juga. Kalau mereka lagi pada main, saya suka merhatiin, emang sih biasanya berujung dengan tangisan anak yang lain. Biasanya kakaknya menang terus, adiknya yang suka habis diledengin, sampe akhirnya ya nangis. Padahal anak saya yang suka jadi korban juga ini laki-laki, ya solusinya saya memisahkan

mereka, meskipun masih sambil saling ledek juga. Kadang-kadang saya mikir ya wajar, namanya juga anak kecil. Itu kan interaksi antar kakak adik dalam keluarga. Tapi saya juga sempat khawatir kalau perilaku semacam itu menjurus ke arah bullying juga. Walaupun antar anggota keluarga sendiri, kalo anak-anak kan mungkin belum paham ya. Tapi kalau saya renungkan lagi, ya justru karena masih anak-anak ya, situasinya dalam keluarga pula, jadi emang bener sih komunikasi keluarga itu penting dan harus dijaga banget. Saya akui bahwa komunikasi keluarga ini memegang peranan penting, khususnya ya para orang tua, harus bisa mencegah dan menghindarkan anak-anaknya dari perilaku yang mengarah ke bullying."

Penuturan di atas menjelaskan bahwa informan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. Dalam hal ini, informan mengatakan bahwa orang tua dalam proses komunikasi keluarga memiliki peranan penting untuk mencegah dan menghindarkan perilaku bullying bagi anak-anaknya.

Informan ketiga, Na, seorang ibu sekaligus dosen dalam jurusan Psikologi, juga mengakui bahwa komunikasi positif dalam konteks keluarga sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku bullying bagi anak. Dalam hal ini, komunikasi positif dalam keluarga yang dimaksud adalah proses komunikasi yang dilakukan tentu tidak mengarah pada hal-hal negatif yang memojokkan salah satu anggota keluarganya. Ni juga menjelaskan bahwa dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang besar sebagai orang tua, yang memimpin untuk melakukan proses komunikasi antar anggota keluarganya. Pengasuhan positif yang baik dan benar, yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mencegah terjadinya perilaku bullying bagi anak dalam keluarga. Setelah itu, anak-anak pun akan terbiasa untuk membawa perilaku positif ini dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu akan meminimalisir terjadinya perilaku bullying bagi anak, khususnya dalam pergaulan bersama teman-temannya di sekolah atau masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam proses komunikasi keluarga sebagai pencegahan perilaku *bullying* bagi anak, sebagai berikut:

1. Respek

Dalam penelitian ini, hal ini menjadi penting untuk diterapkan dalam komunikasi keluarga untuk mencegah perilaku *bullying* bagi anak. Komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai (*respectfull attit* lainnya mengenai pengasuhan orang tua dalam mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku *bullying* menjadi hal yang sangat penting. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain.

Orangtua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan disini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

2. Audibel

Audibel berarti "dapat didengarkan" atau bisa dimengerti dengan baik. Disinilah intisari dilakukannya komunikasi keluarga. Ketika anak-anak dapat dimengerti dan didengarkan ini merupakan penghargaan penting bagi mereka. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan.

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam mencegah perilaku *bullying* bagi anak. Misalnya saja, ada sedikit keisengan kecil yang dilakukan seorang kakak kepada adiknya. Kenakalan kecil yang selalu ia lakukan pada saudaranya. Hal ini dapat membangkitkan monster yang tertidur dalam jiwanya. Hal sepele yang terjadi dirumah, jitakan kecil

dari sang kakak, ketidakpedulian sang ayah, kenakalan dari sang adik. Segala sesuatu yang tak pernah disadari membuat perilaku *bullying* ini tumbuh dalam jiwa anak.

FAKTOR PENYEBAB *BULLYING* DALAM KOMUNIKASI KELUARGA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* dalam komunikasi keluarga adalah gaya pengasuhan yang tidak tepat oleh orangtua kepada anaknya. Ada keterkaitan antara kualitas interaksi anak dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan anak melakukan perilaku *bullying*.

Interaksi dan kondisi yang dimaksud adalah hubungan anak dengan sosok ayah dan ibu, dan hubungan antara ayah dan ibu di lingkungan keluarga mereka. Perilaku *bullying* juga berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan rumah/keluarga sebagai tempat dasarnya. Hal ini diperkuat oleh beberapa riset di bawah ini yang menyatakan bahwa anak-anak dapat belajar untuk menjadi agresif dengan mengamati interaksi yang terjadi didalam keluarga setiap harinya.

Beberapa penelitian terdahulu juga menemukan adanya hubungan antara perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak dengan hubungan mereka dengan anggota keluarganya. Hasil-penelitian di bawah ini menunjukkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak diakibatkan karena kualitas hubungan yang buruk antara anak dengan sosok ayah dan ibu :

1. Bandura dan Walters, menyatakan bahwa sikap negatif dan penolakan oleh orangtua terhadap anaknya menciptakan kecenderungan sikap agresif dan permusuhan yang dilakukan oleh anak (Connolly & O'Moore, 2003)
2. Kombinasi ayah dan ibu yang teledor dan cuek dalam mengasuh anaknya mengakibatkan anak laki-laki mereka menjadi nakal dan agresif (Connolly & O'Moore, 2003).

3. Anak-anak yang sering mengusik dan melakukan tindakan *bullying* kepada temannya di sekolah memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mendominasi dalam lingkungan teman sebayanya. Anak yang seperti ini diindikasikan mengalami ketidakberfungsian dalam keluarga yang disebabkan orangtua tidak memberikan pendidikan empati kepada anaknya (Connolly & O'Moore, 2003).
4. Kecenderungan perilaku *bullying* lebih mungkin berasal dari keluarga dengan orang tua otoriter (Holt, Kantor, & Finkelhor, 2009).
5. Ahli terapi keluarga menyatakan bahwa komunikasi yang positif dan efektif dengan anak remaja didalam keluarga merupakan hal terpenting dalam keberfungsian keluarga (Connolly & O'Moore, 2003).

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa keterlibatan orangtua dalam menyebabkan kecenderungan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena ketidakberfungsian hubungan yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Ketidakberfungsian yang terjadi bisa disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Relasi ayah dengan ibu

Ketidakharmonisan hubungan antara pasangan suami-istri dapat menimbulkan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak muncul, pertengkaran yang terjadi antara ayah dan ibu, kehilangan orang tua yang disebabkan perceraian, serta terjadi konflik pernikahan antara ayah dan ibu membuat anak akan terganggu secara emosional. Relasi suami dan istri memberikan landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Permasalahan keluarga dapat diantisipasi dimulai dengan hubungan yang harmonis antara suami dan istri (Lestari, 2012).

b. Relasi ayah dan ibu kepada anak

Thompson mengungkapkan bahwa anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal yang pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan ketrampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini (Lestari, 2012).

Terkait dengan perilaku kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi relasi ayah dan ibu dengan anak adalah adanya keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Pengasuhan kedua orangtua yang cenderung otoriter seperti menghukum tanpa menanyakan sebab permasalahan terjadi, overprotektif, ketidakkonsistenan kedua orangtua dalam memberikan hukuman dan penghargaan, interaksi yang kurang hangat dengan anak memberikan point penting yang berefek kepada anak akan terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Sebaliknya pengasuhan kedua orang tua yang cenderung terbuka, hangat, memberikan rasa aman, memberikan dukungan-dukungan positif yang membangun kepercayaan diri dapat mengurangi resiko anak terpengaruh kepada hal-hal negatif seperti perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Pengasuhan yang positif seperti ini dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa mereka.

Chen mengungkapkan bahwa kualitas hubungan orangtua dengan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*Warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*) dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi,

spiritual. Keluarga adalah lembaga utama sosialisasi individu dan yang membentuk kepribadian dan perilaku anggota sesuai dengan umurnya. Keluarga dianggap salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan seseorang remaja. Fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggota keluarganya (Lestari, 2012).

ANALISIS TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. *Mind, Self and Society* merupakan judul buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, merefleksikan tiga konsep utama dari teori (Lestari, 2012).

Dari pemaparan tentang latar belakang pemikiran besar tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead dan konsep dasar dari interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema konsep interaksi simbolik, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia, dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya pengakuan dari informan tentang pentingnya makna komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* bagi anak. Komunikasi keluarga dirasakan sebagai hal yang penting terutama untuk membangun proses komunikasi yang positif bagi anak dan mencegah *bullying* dalam keluarga
2. Pentingnya konsep mengenai diri, peneliti juga melihat bahwa para informan menganggap pentingnya konsep mengenai diri, dalam hal ini adalah komunikasi keluarga, pola pengasuhan orang tua kepada anaknya, yaitu pembentukan

komunikasi positif dalam keluarga. Konsep diri positif yang dibangun melalui komunikasi keluarga yang positif akan membantu dalam pencegahan tindak *bullying* bagi anak.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat. Hal ini terlihat dalam hubungan antara anak korban *bullying* dengan masyarakat. Ada perbedaan mendasar mengenai perilaku anak tersebut karena merasa selalu menjadi korban *bullying* dalam keluarga, maka bisa terjadi berbagai kemungkinan lain dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat. Begitu juga halnya dengan anak yang melakukan *bullying*. Anak yang melakukan tindak *bullying* juga memaknai hubungannya dengan masyarakat secara berbeda.

Teori interaksi simbolik berperan dalam perbedaan dan hambatan yang terjadi ketika para informan ini tentang komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak. Interaksi simbolik yang pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik, dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia ini, memberikan pemahaman tentang proses komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak.

Konsep dasar dari interaksi simbolik merupakan makna, makna ini merupakan hal yang tercipta karena hubungan yang terjadi diantara individu dengan masyarakatnya, dalam kasus ini, makna akan dipahami sesuai dengan masyarakat lingkungan setempat. Sehingga, makna yang terbentuk tentang perilaku *bullying* juga mempengaruhi cara, pola pikir, dan perilaku anak tersebut yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku *bullying* bagi anak meliputi komunikasi keluarga merupakan konteks komunikasi yang utama dalam pembentukan perilaku anak agar tidak mengarah pada perilaku *bullying*. Oleh

karena itu, perlu diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu: respek, empati, *audible* (didengarkan). Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* bagi anak adalah pengasuhan orangtua yang tidak tepat kepada anaknya dalam konteks komunikasi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* bagi Anak”, sebaiknya komunikasi positif dalam keluarga dipertahankan agar dapat meminimalisir atau mencegah terjadinya perilaku *bullying* bagi anak. Peneliti juga dapat melakukan penelitian lanjutan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Coloroso. (2003). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Connolly, I., & O'Moore, M. (2003). Personality and Family Relations of Children Who Bully. *Personality and Individual Differences*, 35, 559–567.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Himawati, I. P., Nopianti, H., Hartati, S., & Hanum, S. H. (2016). Analisis Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Program “Kota Layak Anak” Di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 37–49.
- Holt, M. K., Kantor, G. K., & Finkelhor, D. (2009). Child Concordance about Bullying Involvement and Family Characteristics Related to Bullying and Peer Victimization. *Journal of School Violence*, 8, 42–63. <http://doi.org/10.1080/15388220802067813>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta: Kencana.
- Melia, Y. (2016). *Upaya Keluarga Dalam*

- Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa;
Studi Pada Pasien Penyakit Jiwa di RSJ
HB. Sa'anin Padang. *Jurnal Ilmu Sosial
Mamangan*, 5(2), 102–112.
- Mulyana, D. (2005). *Metodologi Penelitian
Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda
Karya.
- Muntaha, A. (2011). *Berpisah-Menyatudan
Berbagi Ruang Rindu di Media
Barudalam Ilmu Komunikasi: Sekarang
danTantangan Masa Depan*. Jakarta:
Prenada Media Group.
- Olweus, D. (1997). Bully/Victim Problems At
School: Facts And Effective Intervention.
*European Journal of Psychology of
Education*, XII(4), 495–510.
- Olweus, D. (2006). *Olweus Bullying
Questionnaire*. Center City, MN:
Hazelden.
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media
Komunikasi dalam Pola Komunikasi
Keluarga di Era Digital. *Jurnal COMMED*.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi,
Perspektif, Ragam & Aplikasi*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Stein, J. A., Dukes, R. L., & Warren, J. I. (2007).
Adolescent Male Bullies, Victims, and
Bully-Victims: A Comparison of
Psychosocial and Behavioral
Characteristics. *Journal of Pediatric
Psychology*, 32(3), 273–282.
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus Desain dan
Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.